

Makna tradisi Nyadhar dalam penguatan identitas nasional masyarakat Sumenep

Wildani Afifah

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: afifahwildaniaf@gmail.com

Kata Kunci:

Identitas nasional; budaya lokal; nyadhar; kearifan lokal; sumenep.

Keywords:

National identity; local culture; nyadhar; local wisdom; sumenep.

ABSTRAK

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Setiap wilayah di Indonesia memiliki tradisi, adat istiadat, bahasa, serta kearifan lokal yang membentuk identitas masyarakat setempat. Di Kabupaten Sumenep, tradisi Nyadhar juga masih dilestarikan oleh masyarakatnya sampai saat ini. Tradisi Nyadhar merupakan ritual yang dilakukan masyarakat petani garam sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur yang berperan besar dalam pengembangan tambak garam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna tradisi Nyadhar serta perannya dalam memperkuat identitas nasional masyarakat. Hasil penelitian ini nantinya dapat memperlihatkan bahwa tradisi Nyadhar mengandung nilai-nilai religius, sosial, historis, budaya, serta ekonomi yang sangat berarti dalam memelihara kebersamaan masyarakat dan mewariskan budaya lokal. Nilai-nilai tersebut turut berkontribusi dalam pembentukan identitas nasional karena budaya lokal merupakan elemen utama dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, tradisi Nyadhar tidak hanya penting bagi warga Sumenep, tetapi juga bagi kelangsungan identitas budaya nasional.

ABSTRACT

Indonesia is known as a country with extraordinary cultural richness. Each region in Indonesia has its own traditions, customs, languages, and local wisdom that shape the identity of its people. In Sumenep Regency, the Nyadhar tradition is still preserved by the community to this day. The Nyadhar tradition is a ritual performed by salt farmers as a form of gratitude to God and respect for their ancestors, who played a significant role in the development of salt ponds. This study aims to examine the meaning of the Nyadhar tradition and its role in strengthening the community's national identity. The results will demonstrate that the Nyadhar traditions contains religious, social, historical, cultural, and economic values that are crucial for maintaining community unity and passing on local culture. These values contribute to the formation of national identity, as local culture is a key element in building the character of the Indonesian nation. Therefore, the Nyadhar tradition is not only important for the people of Sumenep but also for the community of the national cultural identity.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan budaya yang luar biasa beragam. Adat istiadat, bahasa, seni, makanan khas, serta tradisi yang ada di tiap-tiap daerah memiliki keunikan tersendiri yang kemudian diwariskan secara turun-temurun kepada generasi selanjutnya. Keberagaman yang ada merupakan salah satu sumber



kekuatan bagi bangsa Indonesia karena menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya kaya akan sumber daya alamnya, tetapi juga kaya akan nilai budayanya. Keberagaman inilah yang kemudian turut berperan dalam pembentukan identitas nasional bangsa Indonesia (Wahid et al., 2020).

Identitas nasional berasal dari kata “identitas” dan “nasional.” Kata identitas merujuk pada ciri-ciri, jati diri, atau tanda yang melekat pada individu atau objek, yang membedakannya dari yang lain (Faslah, 2024). Sementara kata nasional merupakan identitas yang melekat pada kelompok yang lebih besar dengan kesamaan-kesamaan baik fisik, seperti budaya, agama, bahasa, maupun non fisik, seperti cita-cita dan tujuan (Nurdin, 2023). Dengan demikian, identitas nasional dapat dipahami sebagai ciri khas yang melekat pada suatu bangsa sehingga dapat membedakannya dengan bangsa yang lain. Identitas nasional melambangkan sifat, nilai-nilai, serta kepribadian bangsa yang terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang (Mulyoto, 2021). Namun, meskipun masing-masing daerah memiliki kekhasan budayanya sendiri, semua tetap menyatu dalam suatu ikatan bangsa Indonesia yang erat dan utuh. Oleh sebab itu, di Indonesia, identitas nasional tidak dapat dipisahkan dari keragaman budaya yang dianut masyarakatnya

Budaya lokal juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas nasional. Tradisi yang berkembang di suatu daerah tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat, tetapi juga turut menyumbang pada kekayaan budaya nasional secara keseluruhan. Budaya-budaya yang ada, terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang terus-menerus diulang serta dapat terbentuk melalui beberapa faktor yang memicunya seperti kebutuhan, waktu, dan lingkungan (Mahdiyah et al., 2024). Dalam setiap budaya pasti terkandung banyak nilai positif di dalamnya. Oleh karena itu, pelestarian budaya lokal menjadi sangat penting guna menjaga keberlangsungan identitas nasional. Jika budaya lokal mulai ditinggalkan, bangsa Indonesia akan kehilangan salah satu fondasi utama pembentuk jati dirinya.

Salah satu budaya lokal di Kabupaten Sumenep yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi *Nyadhar*. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat petani garam kepada Tuhan atas hasil panennya dan bentuk penghormatan terhadap para leluhur yang dianggap berjasa dalam pengembangan usaha garam di daerah tersebut. Tradisi *Nyadhar* bukan hanya sekedar ritual biasa, melainkan juga simbolisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan leluhur, serta manusia dengan sesamanya. Tradisi *Nyadhar* dilaksanakan di dua tempat yakni Desa Pinggir Papis dan Desa Kebundadap Barat, tepatnya di area makam leluhur yang mereka hormati. Dalam pelaksanaannya, masyarakat setempat berkumpul melakukan doa bersama dan makan bersama dengan suasana yang harmonis seperti keluarga. Upacara ini menggambarkan bahwa *Nyadhar* tidak hanya sekedar ritual keagamaan, melainkan juga merupakan wadah bagi masyarakat setempat untuk mempererat solidaritas.

Di era globalisasi saat ini, berbagai budaya lokal sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh zaman yang berkembang sangat pesat. Banyak generasi muda yang lebih condong terhadap budaya luar yang lebih populer dibandingkan budaya tradisional (Ali & Saputra, 2024). Hal ini tentu menjadi tantangan yang cukup serius bagi keberlanjutan tradisi lokal seperti *Nyadhar*. Apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang

serius, tradisi tersebut berisiko mengalami transformasi bahkan lenyap dari kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya pemahaman mendalam mengenai makna tradisi Nyadhar serta perannya dalam memperkuat identitas nasional menjadi sangat penting.

Pembahasan

Pelaksanaan tradisi *Nyadhar* di Kabupaten Sumenep merupakan serangkaian ritual adat yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat petani garam sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan sekaligus penghormatan kepada para leluhur yang dianggap berjasa dalam perkembangan usaha garam. Tradisi ini dilaksanakan di dua wilayah pesisir yang menjadi pusat produksi garam, yakni di Desa Pinggir Papas dan Desa Kebundadap Barat. Kedua desa tersebut memiliki ikatan sejarah dengan perkembangan tradisi penggaraman sehingga menjadi lokasi utama pelaksanaan *Nyadhar* karena di desa tersebut terdapat makam-makam leluhur yang dihormati oleh masyarakat setempat.

Salah satu keunikan dari pelaksanaan tradisi *Nyadhar* yakni tradisi ini dilaksanakan sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Tradisi ini biasanya dilaksanakan di bulan Juni, Juli, dan Agustus tergantung kesepakatan para pemangku adat. Hal unik lainnya yakni tradisi ini dilaksanakan dengan beberapa syarat diantaranya; masyarakat setempat tidak boleh melaksanakan *Nyadhar* sebelum melaksanakan maulid Nabi Muhammad SAW dan tidak boleh lebih meriah dari pelaksanaan maulid Nabi Muhammad SAW. Masyarakat setempat yakin bahwa penghormatan mereka kepada Nabi Muhammad SAW harus lebih tinggi dari penghormatan mereka terhadap para leluhur (Rasyidi et al., 2020).

Pelaksanaan tradisi *Nyadhar* dimulai dengan tahap persiapan yang dilakukan secara bersama-sama di lingkungan desa. Masyarakat bekerja sama menyiapkan beragam kebutuhan ritual seperti makanan tradisional, hasil tani, dan peralatan simbolis lainnya (Imam Khairi, 2021). Kegiatan ini dilaksanakan dengan semangat gotong-royong yang dapat memperkuat semangat gotong-royong yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat setempat sekaligus melestarikan tradisi yang ada.

Setelah semua kebutuhan ritual siap, prosesi dilanjutkan menuju lokasi inti. masyarakat menuju ke sebuah kompleks pemakaman para leluhur di wilayah tersebut untuk melaksanakan puncak ritual *Nyadhar*. Tokoh agama atau pemangku adat memimpin doa yang berisi permohonan keselamatan, keberkahan, serta kelancaran dalam aktivitas penggaraman. Proses ini menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek religius, historis, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Di tahap terakhir pelaksanaan, seluruh masyarakat berkumpul untuk makan bersama. Makanan yang telah disiapkan sebelumnya dinikmati bersama tanpa memandang status sosial, sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang harmonis. Oleh sebab itu, pelaksanaan tradisi *Nyadhar* tidak hanya memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan leluhur, tetapi juga memperkuat hubungan sosial masyarakat. Tradisi ini menegaskan peran strategis budaya lokal dalam mempertahankan solidaritas dan identitas kolektif masyarakat secara berkelanjutan

Tradisi *Nyadhar* mengandung berbagai nilai positif seperti nilai religius, nilai historis, dan nilai sosial budaya yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat pesisir khususnya petani garam. Nilai religius tercermin dalam praktik doa bersama sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan atas rezeki dan keselamatan yang diberikan. Masyarakat meyakini bahwa keberhasilan panen tidak semata-mata hasil kerja keras mereka, tetapi juga bergantung pada berkah dari Tuhan. Selain itu, nilai historis tergambar dari penghormatan terhadap leluhur yang dianggap berperan besar dalam membuka serta mengembangkan usaha penggaraman. Melalui ritual ini, memori kolektif mengenai asal-usul dan perjalanan masyarakat terus terpelihara dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Sementara itu, nilai sosial dan budaya dalam tradisi *Nyadhar* dapat tercermin dari semangat gotong-royong, rasa kebersamaan, serta solidaritas yang erat antar warga dalam setiap tahap pelaksanaannya. Proses persiapan hidangan yang dilakukan bersama, prosesi berkumpul di makam leluhur, dan makan bersama setelah ritual puncak selesai menjadi interaksi yang dapat mempererat tali persaudaraan tanpa memandang status sosial. Di balik itu semua, nilai budaya juga tampak dari upaya masyarakat yang terus melestarikan tradisi ini sebagai warisan leluhur yang harus dijaga, meski di tengah modernisasi.

Tradisi *Nyadhar* di Kabupaten Sumenep memberikan kontribusi yang besar dalam memperkuat identitas nasional. Tradisi ini banyak mengandung nilai-nilai luhur yang selaras dengan karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut dapat tercermin religiusitas yang mendalam, semangat gotong-royong, rasa kebersamaan, serta penghormatan yang tulus terhadap tradisi dan leluhur. Nilai-nilai yang ada bukan hanya menjadi ciri khas masyarakat setempat, tetapi juga merupakan bagian dari jati diri bangsa yang terbentuk melalui sintesis keberagaman budaya daerah di seluruh Indonesia.

Pelestarian tradisi *Nyadhar* tidak hanya sebatas upaya mempertahankan budaya lokal semata, tetapi juga berperan aktif dalam memperkaya kebudayaan nasional yang menjadi fondasi utama identitas bangsa, sebuah identitas yang plural dalam keberagaman, namun tetap bersatu dalam ikatan persatuan dan kesatuan yang erat. Hal ini tentu sejalan dengan prinsip “Bhinneka Tunggal Ika” yang menjadi perekat utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Tradisi *Nyadhar* juga menggambarkan bahwa proses pembentukan identitas nasional tidak dilakukan secara seragam, melainkan melalui akumulasi kontribusi dari berbagai budaya lokal yang kaya dan beragam. Sebagai salah satu wujud budaya khas pesisir Madura, tradisi *Nyadhar* sangat efektif sebagai upaya menanamkan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat petani garam. Melalui doa bersama, persiapan gotong-royong, dan makan bersama, membangun rasa bangga terhadap budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pelestarian budaya di tengah globalisasi ini. Tradisi *Nyadhar* dapat menjembatani antara lokalitas dan nasionalitas, serta menjaga relevansi budaya daerah dalam cerita kebangsaan yang inklusif.

Dengan demikian, kelestarian tradisi *Nyadhar* berdampak besar, yakni menguatkan ikatan sosial dan semangat kebangsaan secara luas. Di zaman sekarang yang mana banyak sekali budaya luar yang masuk, pelaksanaan tradisi *Nyadhar* yang

konsisten dapat menjadi salah satu benteng pelestarian yang adaptif terhadap perkembangan. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat juga dapat turut serta dalam membangun ketahanan budaya bangsa yang mampu menghadapi berbagai perubahan sosial ekonomi. Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa keberagaman budaya daerah justru menjadi kekuatan pengikat utama identitas nasional Indonesia yang tangguh dan berkelanjutan.

Meskipun dilaksanakan secara konsisten hingga saat ini, tradisi *Nyadhar* tentu juga menghadapi banyak tantangan, baik faktor sosial maupun perkembangan zaman. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dan perlu dicari solusinya adalah menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Globalisasi dan arus informasi yang cepat melalui media digital membuat generasi muda lebih terpapar budaya luar yang populer hingga menggeser perhatian mereka dari tradisi daerah. Akibatnya terjadi kesenjangan pengetahuan budaya antar generasi yang kemudian dapat mengancam keberlangsungan tradisi ini di masa depan.

Di samping itu, perubahan pola ekonomi dan degradasi lingkungan juga turut menjadi tantangan tersendiri. Ketergantungan masyarakat pesisir pada industri garam yang rentan terhadap perubahan iklim dan kestabilan pasar dapat mengurangi frekuensi dan skala pelaksanaan ritual. Selain itu, minimnya dukungan institusional serta dokumentasi yang memadai berisiko menjadikann tradisi ini kurang terekspos secara nasional maupun internasional. Oleh sebab itu, perlu adanya kolaborasi strategis antara masyarakat adat, pemerintah setempat, dan institusi pendidikan untuk melakukan upaya pelestarian melalui program edukasi budaya, promosi digital, serta pengintegrasian tradisi ke dalam kegiatan pariwisata budaya dan kegiatan kebudayaan, pendekatan ini memastikan relevansi *Nyadhar* di tengah arus modernisasi yang semakin cepat.

Kesimpulan dan Saran

Tradisi *Nyadhar* merupakan salah satu bentuk budaya lokal unggulan masyarakat Kabupaten Sumenep yang kaya akan makna religius, sosial, historis, budaya, serta ekonomi. Lebih dari sekedar ritual adat, tradisi ini berfungsi sebagai media vital untuk memperkuat ikatan sosial antar warga, menginternalisasi rasa syukur kepada Tuhan, dan menghormati para leluhur dalam sejarah usaha garam di daerah tersebut. Melalui rangkaian kegiatan yang akolektif, *Nyadhar* tidak hanya memperkaya kehidupan spiritual, tetapi juga menjadi perekat harmoni sosial di wilayah pesisir Madura.

Tradisi *Nyadhar* memainkan peran yang strategis dalam memperkuat identitas nasional Indonesia karena memuat nilai-nilai luhur yang selaras dengan karakter bangsa, seperti semangat gotong-royong, kebersamaan, religiusitas, dan penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Sebagai bagian penting dalam mozaik kebudayaan nasional, budaya lokal seperti *Nyadhar* wajib untuk dijaga dan dilestarikan agar tetap mampu menjadi fondasi persatuan dalam keberagaman. Nilai-nilai tersebut mencerminkan esensi “Bhinneka Tunggal Ika,” di mana keunikan daerah justru memperkaya jati diri bangsa secara keseluruhan.

Di tengah globalisasi yang mengancam budaya lokal, pelestarian tradisi Nyadhar menjadi semakin krusial untuk memastikan generasi muda tetap mengenal, menghargai, dan mencintai warisan daerahnya. Dengan transmisi antar generasi yang berkelanjutan, identitas nasional Indonesia dapat terjaga kokoh melalui kelestarian budaya lokal. Upaya ini tidak hanya menyelamatkan Nyadhar dari kepunahan, tetapi juga memperkuat ketahanan budaya bangsa menghadapi dinamika modernisasi, sehingga keberagaman tetap menjadi kekuatan utama persatuan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ali, M. M., & Saputra, A. T. (2024). *Eksistensi Komunitas Gresik Movie Terhadap Budaya Lokal*. 223–241.
- Faslah, R. (2024). *Identitas Nasional, geostrategi, dan geopolitik: Membangun keberlanjutan dan kedaulatan*. <https://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Imam Khairi, A. (2021). *Upacara Adat Nyadar (Telaah Sosial Masyarakat Pesisir Sumenep)*.
- Mahdiyah, R. A., Chamidah, N., & Wifaqi, H. (2024). *Eksistensi Nilai-Nilai Agama Dalam Budaya Masyarakat Kampung Janda Pasuruan*. 540–546.
- Mulyoto, G. P. (2021). *Identitas Nasional dalam Karakter Bangsa [Video recording]*. <https://repository.uin-malang.ac.id/10835/>
- Nurdin, M. (2023). *Identitas Nasional*. 1(4), 241–247.
- Rasyidi, F. C., Adi, K. R., Sosial, F. I., Malang, U. N., Sosial, F. I., Malang, U. N., Sosial, F. I., & Malang, U. N. (2020). *Tradisi nyadar sebagai bentuk rasa syukur warga desa pinggipapas kecamatan kaliangget kabupaten sumenep*. (2), 1–5.
- Wahid, Y., Nuzulia, N., & Arifin, M. (2020). Pengembangan media pembelajaran pena (Puzzle Nusantara) materi keberagaman budaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di MIS al-Falah Lemahabang. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 4(2), 101–111. <https://repository.uin-malang.ac.id/8249/>